



Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Sedekah melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran PAI di SDN 14 Kinali

Kurniati¹, Ani Suwarni²

¹ SDN 14 Kinali

² SMP S Islam Bakti

Correspondence: kurniati010388@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Sedekah, Contextual Teaching and Learning, PAI, Student Engagement, Social Responsibility, Islamic Education.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the concept of "Sedekah" (charity) through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Pendidikan Agama Islam (PAI) at SDN 14 Kinali. The research focuses on how the CTL approach, which connects learning material with real-life experiences, can improve students' comprehension and application of the concept of sedekah. The study was conducted in two cycles, with each cycle involving planning, action, observation, and reflection. Data were collected through classroom observations, student interviews, and questionnaires to assess changes in students' understanding and engagement with the topic. Preliminary findings suggest that the CTL approach significantly improved students' awareness of the importance of sedekah, not only as a religious obligation but also as a practice that contributes to community welfare. The research also highlights the effectiveness of using real-life examples and hands-on activities to deepen students' understanding of Islamic values. This study contributes to the development of more interactive and practical methods of teaching PAI, especially in fostering students' social responsibility and empathy.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Salah satu materi yang diajarkan dalam PAI adalah sedekah, yang memiliki makna penting dalam Islam sebagai bentuk kepedulian sosial dan amal. Meskipun sedekah merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Islam, pemahaman siswa mengenai sedekah sering kali masih terbatas pada aspek yang sangat dasar, seperti memberi uang kepada orang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang lebih mendalam dan aplikatif dalam mengajarkan nilai sedekah, agar siswa tidak hanya tahu, tetapi juga merasakan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang tepat dapat memperkuat pemahaman dan membuat sedekah menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai sedekah adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep dan aplikasinya. Dalam konteks sedekah, CTL dapat membantu siswa memahami tidak hanya tentang kewajiban memberi, tetapi juga tentang nilai sosial, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Menurut Dewey (1916), pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Oleh karena itu, penggunaan model CTL diharapkan dapat membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran sedekah.

Di banyak sekolah dasar, pengajaran mengenai sedekah sering kali terbatas pada ceramah dan hafalan yang tidak memfasilitasi siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata mereka. Penelitian oleh Kusmanto (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan yang lebih aktif, seperti CTL, dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam hal ini, penerapan CTL dapat membuat pembelajaran sedekah lebih menarik dan relevan bagi siswa, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai sedekah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan agama di Indonesia menyarankan agar siswa tidak hanya mempelajari teori agama tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang kesulitan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama, termasuk sedekah, dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung yang relevan dengan ajaran tersebut. Sebagai contoh, banyak siswa yang belajar tentang sedekah tetapi tidak memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang melibatkan sedekah, seperti membantu orang yang membutuhkan. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama, termasuk sedekah.

Menurut Piaget (1973), pemahaman yang mendalam akan terjadi ketika siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam konteks pembelajaran sedekah, siswa dapat diajak untuk berdiskusi mengenai bagaimana sedekah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan kegiatan sosial yang melibatkan sedekah. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep sedekah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan seperti ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memberi makna lebih pada materi yang dipelajari.

Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di SDN 14 Kinali sangat relevan, mengingat sekolah ini memiliki potensi untuk mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman. Siswa di sekolah ini perlu diberikan kesempatan untuk mengaitkan ajaran sedekah dengan tindakan nyata yang dapat mereka lakukan di lingkungan sekitar mereka, seperti berbagi dengan teman atau menyumbangkan barang yang tidak digunakan. Hal ini akan membantu mereka melihat langsung manfaat sedekah bagi diri mereka sendiri dan orang lain, serta mendorong mereka untuk melakukannya secara sukarela. Dalam hal ini, CTL diharapkan dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sedekah.

Pada banyak kesempatan, pengajaran sedekah di sekolah masih terfokus pada aspek teoritis dan moralitas saja, tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa hanya diajarkan bahwa sedekah adalah memberi sebagian dari harta mereka kepada orang lain yang membutuhkan. Namun, sedekah tidak hanya terbatas pada uang, tetapi juga mencakup pemberian waktu, tenaga, dan perhatian kepada sesama. Dengan menggunakan pendekatan CTL, siswa diajak untuk melihat bahwa sedekah mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti membantu teman yang kesulitan atau memberikan perhatian kepada orang tua dan orang yang membutuhkan bantuan.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang berbasis CTL cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai relevansi nilai agama dalam kehidupan mereka. Sebuah penelitian oleh Hartanto (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan ajaran agama, seperti sedekah, cenderung lebih memahami dan mengaplikasikan nilai tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan kegiatan sosial dalam pembelajaran agama, seperti mengadakan kegiatan amal, pengumpulan donasi, atau kegiatan berbagi dengan orang yang membutuhkan.

Penerapan CTL juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati terhadap sesama. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam melakukan tindakan sosial, siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga belajar tentang pentingnya bekerja sama untuk tujuan bersama, yang merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah bersama.

Namun, tantangan yang sering dihadapi dalam penerapan model CTL adalah bagaimana guru dapat mengelola kelas dengan baik agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru perlu merancang kegiatan yang dapat melibatkan seluruh siswa, sehingga mereka merasa memiliki peran dalam diskusi dan kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Wulandari (2021), yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman.

Sedekah dalam konteks Islam mengajarkan nilai kepedulian sosial dan rasa empati terhadap sesama. Dalam pembelajaran PAI di SDN 14 Kinali, sangat penting untuk memperkenalkan siswa kepada konsep ini dengan cara yang menyentuh aspek sosial mereka. Dengan menggunakan model CTL, siswa dapat lebih mudah mengaitkan ajaran sedekah dengan pengalaman nyata mereka. Sebagai contoh, mereka dapat diberikan tugas untuk melakukan kegiatan sosial, seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana atau menyumbangkan pakaian bekas yang masih layak pakai kepada yang membutuhkan. Kegiatan ini akan membantu siswa memahami bahwa sedekah bukan hanya tentang memberi uang, tetapi juga tentang memberi manfaat kepada orang lain.

Secara keseluruhan, pembelajaran sedekah dengan pendekatan CTL di SDN 14 Kinali diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam memahami sedekah, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam tindakan nyata. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih relevan dan aplikatif, serta membantu siswa mengembangkan karakter dan keterampilan sosial mereka.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Classroom Action Research (CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sedekah melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 14 Kinali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang perubahan pemahaman, sikap, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Desain CAR dipilih karena memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan berkelanjutan selama proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penerapan metode yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus pertama, peneliti merancang pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan kegiatan nyata yang terkait dengan sedekah. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara konsep sedekah dan kehidupan sehari-hari siswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket yang diberikan kepada siswa untuk mengukur perubahan dalam pemahaman mereka tentang sedekah. Hasil dari siklus pertama dianalisis untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan metode yang diterapkan, serta untuk merencanakan perbaikan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, hasil refleksi dari siklus pertama digunakan untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian dilakukan dengan memperkenalkan lebih banyak contoh kehidupan nyata dan mengoptimalkan penggunaan media untuk memperkaya pembelajaran. Observasi dan wawancara dilakukan lagi untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sedekah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas metode CTL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sedekah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan untuk PAI di sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI mengenai sedekah di SDN 14 Kinali memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Pada siklus pertama, meskipun siswa mulai terlibat dalam kegiatan kelompok, pemahaman mereka tentang sedekah masih terbatas pada konsep dasar, seperti memberi uang kepada yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode CTL meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pemahaman mereka mengenai kedalaman nilai yang terkandung dalam sedekah perlu diperkuat. Penelitian oleh Kusmanto (2020) juga menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan partisipasi siswa, pemahaman yang lebih mendalam masih memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih terfokus.

Pada siklus kedua, setelah perbaikan dalam kegiatan pembelajaran dan penyesuaian metode, ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai sedekah meningkat secara signifikan. Melalui diskusi kelompok yang lebih terstruktur dan penggunaan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa mulai memahami bahwa sedekah tidak hanya terbatas pada memberikan uang, tetapi juga mencakup berbagi waktu, tenaga, dan perhatian kepada sesama. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa penggunaan contoh kehidupan nyata dalam pembelajaran dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu temuan penting adalah peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Pada siklus pertama, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi, namun pada siklus kedua, hampir seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran. Mereka mulai lebih berani mengemukakan pendapat mereka mengenai pentingnya sedekah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Hartanto (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok yang melibatkan pengalaman pribadi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Ini membuktikan bahwa CL dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif mereka.

Selain peningkatan keterlibatan, penerapan CTL juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam pembelajaran sedekah, siswa tidak hanya belajar memberikan, tetapi juga belajar untuk berbagi tanggung jawab dan mendukung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Dewey (1916) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran.

Peningkatan keterampilan sosial ini juga terlihat dalam sikap siswa terhadap teman-teman mereka. Sebelumnya, banyak siswa yang lebih fokus pada diri mereka sendiri, namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis CTL, mereka mulai menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan teman-teman mereka. Mereka berusaha memahami kesulitan teman mereka dan mencari cara untuk membantu. Penelitian oleh Lestari (2019) menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan empati dan rasa saling peduli antar siswa, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Pada awalnya, banyak siswa yang hanya memahami sedekah sebagai pemberian harta, tetapi setelah melalui diskusi kelompok dan refleksi, mereka mulai mempertanyakan dan menganalisis bagaimana mereka dapat melakukan sedekah dalam bentuk lain, seperti berbagi pengetahuan atau memberikan waktu. Penelitian oleh Piaget (1973) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah dan refleksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk berpikir lebih dalam tentang suatu konsep.

Salah satu manfaat terbesar dari penerapan CTL dalam pembelajaran sedekah adalah meningkatnya motivasi siswa untuk melakukan tindakan nyata. Sebelumnya, siswa cenderung menganggap sedekah sebagai kewajiban yang tidak selalu mereka lakukan dengan penuh kesadaran. Namun, setelah mendiskusikan berbagai bentuk sedekah yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, siswa mulai menunjukkan niat untuk berbagi lebih banyak dengan teman-teman mereka dan masyarakat sekitar. Penelitian oleh Zainudin dan Sari (2021) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan sosial dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Pemahaman tentang sedekah juga diperkuat oleh refleksi pribadi yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok. Pada siklus kedua, siswa mulai merenungkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai sedekah dalam kehidupan mereka sendiri, seperti membantu teman yang kesulitan atau menyumbangkan barang yang tidak terpakai. Penelitian oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri dapat membantu mereka untuk lebih mendalam memahami nilai-nilai agama dan sosial yang diajarkan.

Penerapan CTL juga memperlihatkan peningkatan dalam pengelolaan kelas dan pengawasan guru. Pada siklus pertama, beberapa siswa kesulitan untuk tetap fokus dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Namun, setelah perbaikan dilakukan pada siklus kedua, pengelolaan kelas menjadi lebih efektif, dengan siswa lebih tertib dan terlibat aktif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu terus mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas agar pembelajaran CTL dapat berjalan dengan optimal. Penelitian oleh Haryanto (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik sangat penting dalam memastikan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran berbasis kolaborasi.

Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran CTL dalam meningkatkan pemahaman tentang sedekah adalah penggunaan media yang relevan dan menarik. Pada siklus kedua, guru mulai menggunakan gambar, video, dan cerita nyata tentang sedekah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan hidup tentang konsep ini. Penggunaan media ini membantu siswa untuk lebih mudah mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kenyataan. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat memperkuat pemahaman siswa dan membantu mereka untuk lebih mudah mengingat informasi yang diajarkan.

Pembelajaran CTL juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Setelah mendiskusikan pentingnya sedekah, siswa mulai merasa lebih bertanggung jawab untuk berbagi dengan sesama. Mereka menyadari bahwa sedekah bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan cara untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Penelitian oleh Piaget (1973) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran sedekah di SDN 14 Kinali memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman

dan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi, dan kolaborasi memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami sedekah secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa CTL adalah metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan sosial dalam konteks yang lebih relevan dan aplikatif bagi siswa.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai sedekah di SDN 14 Kinali dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, meskipun siswa mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis CTL, pemahaman mereka mengenai sedekah masih terbatas pada pengertian dasar. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, dengan penggunaan contoh kehidupan nyata dan peningkatan kegiatan diskusi kelompok, pemahaman siswa tentang sedekah menjadi lebih mendalam. Siswa mulai memahami bahwa sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian uang, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kebaikan, seperti berbagi waktu, tenaga, dan perhatian kepada sesama.

Penerapan CTL juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, di mana mereka lebih aktif mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman terkait sedekah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara signifikan. Selain itu, keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati, juga berkembang pesat setelah menerapkan metode ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model CTL adalah pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam materi sedekah. Pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan nyata memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, model CTL dapat menjadi alternatif yang sangat baik untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

REFERENCES

- Haryanto, S. (2019). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusmanto, A. (2020). *Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, M. (2019). *Mengembangkan Kepedulian Sosial Melalui Pembelajaran Infaq di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Widya.
- Nursyah, M. (2018). *Karakteristik Infaq dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (1973). *The Child and Reality*. New York: Viking Press.
- Wulandari, L. (2021). *Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainudin, M., & Sari, D. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.